

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara memiliki sumber daya alam, iklim maupun keadaan geografis yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya perbedaan kualitas maupun kuantitas produk serta komoditas yang dihasilkan. Secara langsung ataupun tidak langsung dengan adanya perbedaan tersebut akan mendorong terjadinya perbedaan persediaan barang dan jasa antar negara. Sehingga negara-negara di dunia perlu menjalin hubungan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri di tiap-tiap negara tersebut.¹ Salah satu cara untuk mempercepat proses pertumbuhan ekonomi adalah dengan melakukan perdagangan internasional.

Kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan oleh banyak negara adalah kegiatan ekspor dan impor. Ekspor merupakan kegiatan menjual sejumlah barang dan jasa yang telah dihasilkan ke luar negeri, sedangkan impor merupakan kegiatan mendatangkan sejumlah barang dan jasa dari luar negeri. Manfaat adanya perdagangan tidak hanya dirasakan oleh satu negara saja tetapi oleh kedua belah pihak yang terlibat. Negara yang lebih efisien dalam memproduksi komoditas dengan biaya lebih murah, akan dapat memperoleh keuntungan dengan mengekspor komoditas ke negara lain yang mempunyai kerugian absolut. Sedangkan negara yang kurang efisien dalam memproduksi suatu komoditas

¹ Gunawan Widjaja dan Ahmad Yani, *Hukum Tentang Perlindungan Konsumen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), p.3.

maka ia akan mengimpor komoditas tersebut dari negara yang memiliki keunggulan absolut.

Indonesia merupakan negara bahari yang memiliki potensi perikanan dan kelautan sangat kaya dan beragam. Wilayah laut Indonesia memiliki luas yaitu 7,9 juta km² dan memiliki panjang garis pantai mencapai 81.000 km², tentu dengan keunggulan tersebut membuat Indonesia memiliki beragam jenis ikan yang hidup di perairan lautnya.

Potensi lestari sumber daya ikan laut Indonesia sebesar 6,5 juta ton per tahun, tersebar di wilayah perairan laut Indonesia dan perairan ZEEI dengan jumlah tangkap yang diperbolehkan sebesar 5,12 juta per tahun.² Di era perdagangan bebas ini, besarnya sumber daya kelautan dan perikanan Indonesia dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian negara apabila sumber daya yang ada itu dapat dikembangkan serta dikelola dengan baik. Produksi perikanan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami tren peningkatan produksi. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan sejak tahun 2009-2013 produksi perikanan Indonesia mengalami kenaikan rata-rata sebesar 18,67%. Sektor perikanan Indonesia memiliki komoditas ekspor unggulan yang banyak diminati di pasar internasional. Salah satu komoditas ekspor hasil perikanan yang potensial dan diharapkan mampu menghasilkan devisa bagi negara adalah ikan tuna.

² David Setia Marodong, "Potensi Besar Perikanan Tangkap Indonesia", Sekretariat Kabinet, diakses dari <http://setkab.go.id/potensi-besar-perikanan-tangkap-indonesia/>, pada tanggal 6 April 2017 pukul 13.06.

Ikan tuna merupakan komoditas unggulan di sektor ekspor hasil perikanan Indonesia selain udang dan rumput laut. Ikan ini banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena memiliki kadar lemak dan kalori yang rendah serta kaya akan protein dan omega 3 yang baik bagi kecerdasan otak. Ikan tuna yang hidup di perairan laut Indonesia dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu ikan tuna besar dan ikan tuna kecil.³ Menurut *International Seafood Sustainability Foundation (ISSF)* ikan tuna besar jenis *albacore*, *bigeye*, *bluefin*, *southern bluefin* dan *yellowfin* merupakan 5 jenis tuna yang umum diperdagangkan di pasar internasional.

Tabel 1.1
Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Tuna Indonesia Tahun 2007-2012

| Tahun | Volume | | Nilai | |
|-------|--------------|------------------|---------------|------------------|
| | Jumlah (Ton) | Perkembangan (%) | Jumlah (US\$) | Perkembangan (%) |
| 2007 | 100.657 | - | 283.864.748 | - |
| 2008 | 103.906 | 3,23 | 645.140.663 | 127,27 |
| 2009 | 106.389 | 2,39 | 331.123.926 | -68,67 |
| 2010 | 96.622 | -9,18 | 363.438.095 | 9,76 |
| 2011 | 109.025 | 12,84 | 454.011.835 | 24,92 |
| 2012 | 123.762 | 13,52 | 552.955.918 | 21,79 |
| 2013 | 135.022 | 9,09 | 571.310.540 | 3,32 |

Sumber: *United Nation Commodity Trade*, 2017 (data diolah)

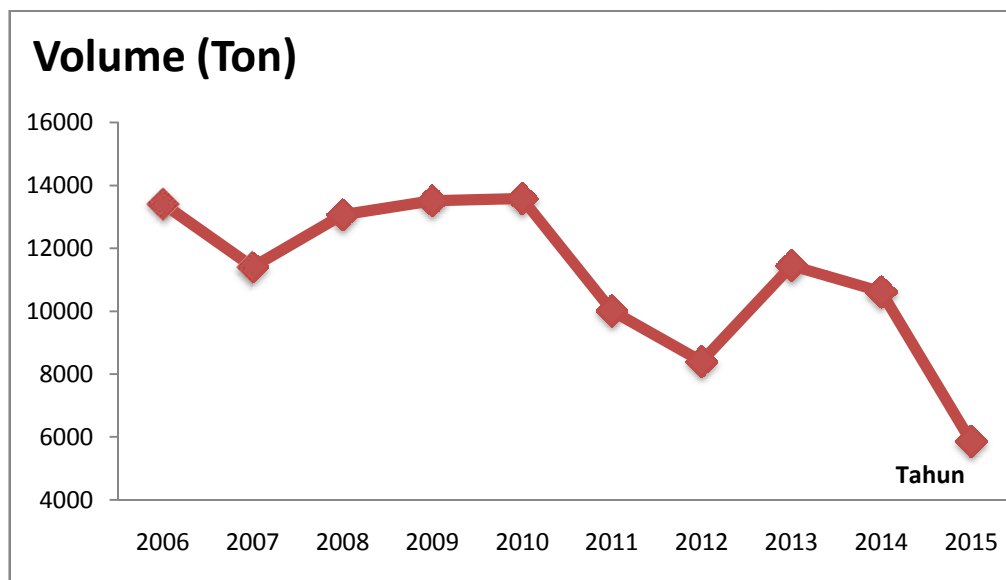
³ ITPC Busan, "Market Brief Ikan Tuna", Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, diakses dari <http://itpc-busan.kr/wp-content/uploads/2015/08/1-Market-Brief-Ikan-Tuna.pdf>, pada tanggal 15 April 2017 pukul 22.34.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat terlihat bahwa pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2013 volume ekspor tuna Indonesia berfluktuasi namun cenderung meningkat. Pada tahun 2008 volume ekspor tuna Indonesia sebesar 103.906 ton dengan nilai ekspor mencapai 645.140.663 USD, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2009 menjadi 106.389 ton. Walaupun secara volume ekspor tuna pada tahun 2009 mengalami peningkatan, tetapi nilai ekspor tuna Indonesia menurun sebanyak 68,67% hingga menjadi 331.123.926 USD dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 terjadi penurunan volume ekspor tuna yang semula sebanyak 106.389 ton pada tahun 2009 menjadi 96.622 ton. Sedangkan di tahun 2013 volume ekspor ikan tuna Indonesia mencapai 135.022 ton dengan nilai 571.310.540 USD.

Sebagai komoditas unggulan kedua di sektor perikanan, ekspor tuna Indonesia menyumbang sekitar 13,30% dari total volume ekspor perikanan Indonesia. Jepang merupakan salah satu negara dengan tingkat konsumsi ikan perkapita tertinggi, hal itu membuat permintaan akan ikan tuna Indonesia menjadi tinggi. Sehingga melihat potensi yang ada tersebut membuat Jepang menjadi negara tujuan utama ekspor tuna Indonesia. Selain Jepang, negara tujuan utama ekspor tuna Indonesia lainnya adalah Amerika Serikat, Uni Eropa dan Thailand.

Komoditas ikan tuna Indonesia di ekspor dalam bentuk tuna segar utuh (*fresh whole*), beku utuh (*frozen whole*), potongan (*fillet*) maupun dalam bentuk olahan. Ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang sebagian besar dalam bentuk tuna segar utuh (*fresh whole*) karena kegemaran masyarakat Jepang mengkonsumsi

ikan segar untuk dijadikan *sashimi*. Namun dalam beberapa tahun terakhir ini volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang mengalami penurunan.



Sumber: United Nation Commodity Trade, 2017 (data diolah)

Gambar I.1

Volume Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Negara Jepang Tahun 2007-2014

Seperti yang ada pada gambar I.1, perkembangan volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang berfluktuasi namun cenderung menurun. Pada tahun 2010 volume ekspor ikan tuna Indonesia mencapai 13.581 ton, kemudian terus mengalami penurunan dan di tahun 2012 volume ekspor ikan tuna Indonesia menjadi 8.402 ton. Pada tahun 2015 volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang kembali menurun menjadi hanya sebanyak 5.864 ton.

Penurunan yang terjadi diduga akibat keadaan perekonomian yang tidak stabil ataupun meningkatnya jumlah negara yang mengalihkan pasar ekspornya ke pasar Jepang dampak dari pemberlakuan bea masuk di Amerika Serikat. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi volume ekspor ikan tuna Indonesia ke

Jepang diantaranya ialah produksi ikan tuna Indonesia, GDP negara Jepang dan harga relatif.

Produksi adalah kegiatan dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik tertentu. Menurut data *Food Agricultural Organization (FAO)* dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini, Indonesia merupakan salah satu negara penghasil tuna terbesar di dunia. Indonesia memasok sekitar 16% dari total produksi ikan tuna dunia. Selain itu potensi perairan Indonesia masih berada jauh jika dibandingkan hasil produksi tangkapan tuna saat ini sehingga peluang untuk meningkatkan ekspor dan produksi masih sangat besar.

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir ini perkembangan produksi ikan tuna Indonesia mengalami trend peningkatan. Pada tahun 2010 Indonesia memproduksi tuna sebanyak 166.208 ton, produksi perikanan tangkap Indonesia rata-rata tumbuh sebesar 14,6% tiap tahunnya. Di tahun 2014 perairan Indonesia mampu memproduksi ikan tuna sebanyak 313.873 ton, tumbuh sebesar 2,76% dibandingkan tahun 2013.

Tabel I.2
Produksi Perikanan Tangkap di Indonesia Tahun 2010-2014 (Ton)

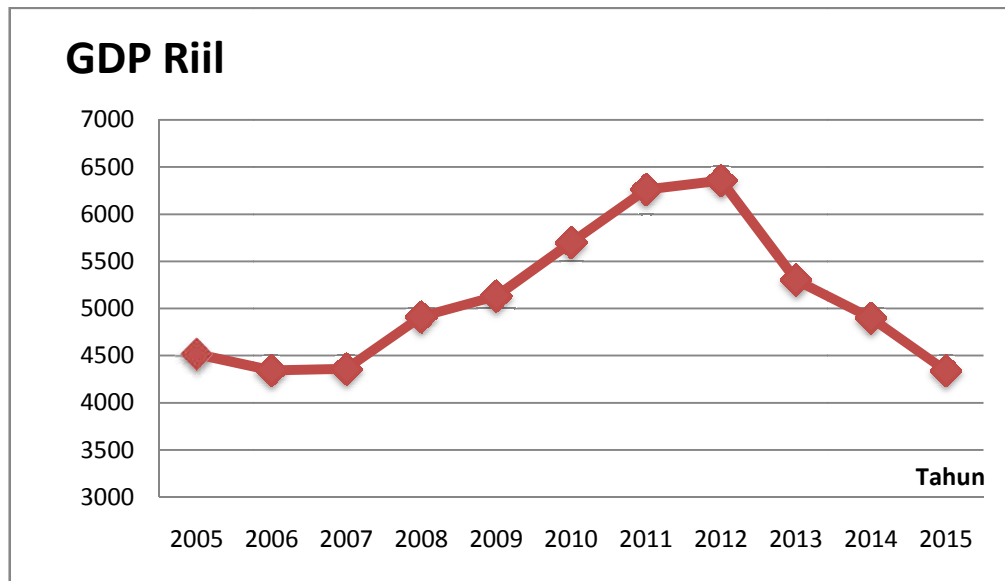
| Jenis Ikan | Tahun | | | | |
|---------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
| 1. Tuna | 166.208 | 241.364 | 275.778 | 305.435 | 313.873 |
| 2. Cakalang | 348.897 | 371.211 | 429.024 | 481.014 | 496.682 |
| 3. Tongkol | 390.595 | 415.331 | 432.138 | 451.048 | 515.571 |
| 4. Ikan Lainnya | 3.634.445 | 3.684.553 | 3.684.634 | 3.848.064 | 3.988.564 |
| 5. Udang | 227.326 | 260.618 | 263.032 | 251.343 | 273.133 |
| 6. Binatang Kulit Keras Lainnya | 75.218 | 83.026 | 74.407 | 87.365 | 88.157 |

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2016

Meskipun produksi tuna Indonesia terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, namun hal tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan volume ekspor tuna yang cenderung menurun khususnya ke negara Jepang. Selain itu Indonesia masih harus dihadapkan dengan maraknya kegiatan *Illegal Unreported and Unregulated (IUU) Fishing*. Banyaknya kegiatan *illegal fishing* oleh kapal asing yang merugikan perekonomian Indonesia membuat Pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan mengeluarkan Peraturan Menteri No.56/2014 tentang penghentian sementara (moratorium) izin Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP), Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI), Surat Izin Kelayakan Penangkapan Ikan (SIKPI) bagi eks kapal asing dan Peraturan Menteri No.57/2014 tentang larangan *transshipment* atau bongkar muat kapal di tengah laut.⁴ Tetapi di lain sisi penerapan kebijakan moratorium izin surat bagi eks kapal asing menyebabkan banyak kapal 30 GT menjadi tidak beroperasi sehingga penangkapan dan pengangkutan ikan tuna menjadi kurang optimal.

Faktor lain yang mempengaruhi ekspor tuna Indonesia adalah *Gross Domestic Product (GDP)* Jepang. Permintaan akan ekspor tuna Indonesia dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat Jepang dalam membeli suatu barang. Jepang merupakan negara yang termasuk memiliki GDP terbesar di dunia. Hal ini seperti pada gambar I.2.

⁴Muhammad Fajar Martha, "Menteri Susi dan Perlawanannya", Kompas, diakses dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/09/21/070703026/menteri.susi.dan.perlawanannya>, pada tanggal 23 April 2017 pukul 02.01.



Sumber: *World Development Indicators*, 2017 (diolah)

Gambar 1.2
Perkembangan *Gross Domestic Product* (GDP) Jepang Tahun 2006-2013
dalam Milyar USD

Berdasarkan gambar 1.2, GDP negara Jepang sepanjang tahun 2005 hingga 2015 hampir selalu mengalami peningkatan. Dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2012, GDP negara Jepang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 GDP Jepang tercatat sebesar 4.517 Milyar USD dan terus meningkat hingga di tahun 2012 mencapai 6.357 Milyar USD. Hanya pada tahun 2013 terjadi penurunan pendapatan yaitu menjadi 5.301 Milyar USD dari sebelumnya 6.357 Milyar USD di tahun 2012. Penurunan ini terjadi disebabkan oleh dampak adanya penurunan ekonomi global, sehingga ekspor Jepang mengalami penurunan. Krisis yang terjadi juga menyebabkan ekonomi di banyak negara menjadi terganggu. Bahkan ketika krisis besar melanda Amerika Serikat pada tahun 2008 dan 2009, GDP Jepang masih mampu mengalami peningkatan. Adanya peningkatan GDP

membuat tingkat konsumsi masyarakat terhadap barang impor menjadi meningkat.

Selain faktor produksi dan GDP, faktor lain yang juga dapat mempengaruhi ekspor tuna Indonesia adalah harga. Ekspor sangat bergantung terhadap relatif harga ekspor karena besar atau kecilnya perubahan pada harga akan menentukan permintaan terhadap suatu barang.⁵ Hal itu juga berkaitan dengan daya beli masyarakat.

Tabel I.3
Harga Ikan Tuna Indonesia Tahun 2008-2014

| Tahun | Volume | Harga (US\$/Kg) |
|--------------|---------------|------------------------|
| 2008 | 112.675.918 | 4,71 |
| 2009 | 121.326.141 | 4,81 |
| 2010 | 155.426.407 | 5,67 |
| 2011 | 152.163.610 | 6,05 |
| 2012 | 148.970.228 | 6,57 |
| 2013 | 127.156.922 | 5,63 |
| 2014 | 118.059.354 | 5,48 |

Sumber: United Nation Commodity Trade, 2017 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 harga ikan tuna Indonesia selama tahun 2008 sampai dengan tahun 2014 berfluktuatif. Dari tahun 2008-2012 harga ekspor tuna selalu meningkat, bahkan di tahun 2012 harga tuna Indonesia di Jepang 6,57 US\$/Kg. Sedangkan di tahun 2013-2014 harga ekspor tuna mengalami penurunan. Harga ikan tuna Indonesia di Jepang cenderung berfluktuatif, karena dalam menentukan harga tuna menggunakan sistem lelang. Akan tetapi dengan maraknya *illegal fishing* yang dilakukan oleh negara-negara pesaing seperti Filipina dan Thailand

⁵ Rudiger Dornbusch dan Fischer Stanley, *Makroekonomi Edisi Keempat*, (Jakarta: Erlangga, 1997), p.68.

di laut Indonesia membuat harga yang ditawarkan oleh negara-negara tersebut menjadi lebih murah dibandingkan harga ikan tuna Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dirasa penting untuk diteliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ekspor ikan tuna Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ekspor ikan tuna yaitu produksi ikan tuna, *Gross Domestic Product* (GDP) Jepang dan harga relatif ikan tuna. Oleh sebab itu dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya fluktuasi volume ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang.
2. Produksi ikan tuna Indonesia yang masih kurang optimal.
3. *Gross Domestic Product* (GDP) negara Jepang berfluktuasi.
4. Harga ikan tuna Indonesia di Jepang yang tidak stabil.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, ternyata ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi volume ekspor ikan tuna. Namun karena adanya keterbatasan waktu, dana dan kemampuan penulis, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Peneliti membatasi penelitian ini pada masalah “Pengaruh Produksi Ikan Tuna Indonesia, GDP Jepang dan Harga Relatif Ikan Tuna Terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia Ke Jepang Tahun 1985-2016”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Indonesia sebagai negara bahari memiliki potensi perikanan yang besar. Ikan tuna merupakan komoditas unggulan kedua ekspor perikanan Indonesia. Namun, dalam lima tahun terakhir volume ekspor ikan tuna Indonesia ke negara tujuan utama yaitu Jepang berfluktuatif cenderung menurun. Hal ini disebabkan karena beberapa negara yang terkena bea masuk di Amerika Serikat mengalihkan pasar nya menjadi ke Jepang, sehingga negara pesaing ekspor ikan tuna Indonesia menjadi bertambah. Selain itu masih maraknya *illegal fishing* yang dilakukan Filipina, Thailand dan beberapa negara lain di perairan Indonesia membuat belum optimalnya produksi ikan tuna Indonesia. Belum optimalnya pemanfaatan produksi dan ekspor tuna Indonesia ditengah ketersediaan sumber daya yang melimpah membuat perlu adanya upaya agar volume ekspor ke Jepang kembali meningkat.

Berdasarkan gambaran di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh produksi ikan tuna Indonesia terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang?
2. Apakah terdapat pengaruh GDP negara Jepang terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang?
3. Apakah terdapat pengaruh harga relatif ikan tuna terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang?
4. Apakah terdapat pengaruh produksi ikan tuna, GDP negara Jepang dan harga relatif ikan tuna terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

- a. Hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dalam menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat sebagai referensi dan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh produksi ikan tuna, GDP negara Jepang dan harga relatif ikan tuna Indonesia terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi yang berguna dalam upaya peningkatan ekspor ikan tuna Indonesia maupun dalam pengambilan kebijakan selanjutnya.